

PERAN KATEKIS DALAM KATEKESI SIKAP-SIKAP LITURGIS PADA PERAYAAN EKARISTI

Paulinus Tibo, Sriani Sinaga²

¹*Sekolah Tinggi Pastoral Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Sumatera Utara*

²*Sekolah Tinggi Pastoral Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Sumatera Utara e-mail: paulinustibo@gmail.com ; srianisinaga19@gmail.com;*

Abstrak

Katekis adalah seorang awam yang dipilih dan mendapat pendidikan secara khusus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat, untuk memperkenalkan Kristus, bagi mereka yang belum mengenal-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran katekis liturgis dalam berkatekese tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Katekis, Umat, Ketua Dewan Stasi, dan Pastor Paroki. Peran Katekis terlihat dari proses penyampaian katekis yang benar dan jelas dalam berkatekese tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi dan katekis menjadi teladan dalam menerapkan sikap-sikap liturgis. Sedangkan sikap-sikap liturgis di Kuasi Paroki juga berjalan dengan baik. Namun membutuhkan pengulangan agar umat semakin paham. Temuan penelitian ini bahwasanya katekis sudah menerapkan kedua peran diatas dengan baik dan benar. Katekis sudah mampu menyampaikan secara jelas tentang sikap-sikap liturgis, menjadi teladan bagi umat dalam menerapkan sikap-sikap liturgis Perayaan Ekaristi. Namun ada beberapa umat yang berharap agar pelaksanaan katekese tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi tetap dilaksanakan dan terus diulangi agar umat semakin paham dan ingat dalam menerapkan sikap-sikap liturgis Perayaan Ekaristi dengan benar sesuai dengan yang telah diajarkan.

Kata kunci: *Katekis, Sikap Liturgi, dan Ekaristi*

Abstract

A catechist is a lay person who is chosen and specially educated by the Church according to local needs, to introduce Christ, to those who do not know Him. This study aims to examine the role of liturgical catechists in catechesis on liturgical attitudes at the Eucharistic Celebration at the Quasi Parish of Sint Antonius Padua Teluk Kuantan. This study uses a qualitative approach. Informants in this study amounted to 12 people consisting of Catechists, Head of the Stasi Council, and Parish Priest. The role of the catechist can be seen from the process of delivering a correct and clear catechism in catechesis on liturgical attitudes at the Eucharist and being an example in applying liturgical attitudes. Meanwhile, the liturgical attitudes in the Quasi Parish also went well. But it requires repetition so that people understand better. The findings of this study are that catechists have implemented the two roles above properly and correctly. The catechist has been able to convey clearly the liturgical attitudes, being an example for the people in applying the liturgical attitudes of the Eucharist. However, there are some people who hope that the implementation of catechesis on liturgical attitudes at the Eucharistic Celebration will continue and be repeated so that people will understand and remember to apply the liturgical attitudes of the Eucharist properly according to what has been taught.

Key words: *Catechism, Liturgical Attitude, and Eucharist*

PENDAHULUAN

Katekis adalah orang yang memiliki pendidikan khusus dalam bidang katekese dan merasa terpenggil untuk memberi pembinaan dan pewartaan secara sukarelawan kepada banyak orang (Hendro Budiyanto, 2011). Katekis berpartisipasi secara penuh dalam menangani karya pastoral katekese dan pendidikan iman. Menurut Budiyanto dalam buku Anselina Sinunip Uropmabin menyatakan bahwa “Katekis adalah orang yang terpenggil dan memiliki kewajiban memberi pelajaran atau pewartaan; orang yang memiliki pendidikan khusus bidang katekese dan memiliki pengetahuan luas tentang agama”.

Katekis bertugas untukewartakan Kerajaan Allah (Indra Sanjaya, 2011). Katekis bertugas karena mendapatkan keputusan resmi dari Gereja yang bertugas dalam bidang pewartaan iman. Untuk memenuhi misinya dalamewartakan Kabar Gembira dan menyampaikan ajaran Katolik. Katekis hendaknya tetap berpusat pada diri Pribadi Yesus Kristus yang dilihat dari sabda dan karya-Nya. Katekis memiliki tugas untuk mengajarkan iman dan memperkokoh pertumbuhan kehidupan Kristiani misalnya dalam mempersiapkan penerimaan sakramen Baptis, Krisma, Komuni Pertama serta pembinaan Iman Anak, Remaja, dan Kaum Muda yang menyangkut pengetahuan dan pemahamannya (Prasetya, 2006). Salah satunya menyangkut pemahaman dan pengetahuan umat dalam sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi yang sering sekali dirayakan.

Ekaristi adalah kata yang di pakai untuk menyebut seluruh upacara misa, khususnya bagian kedua (sesudah perayaan Sabda), yang mencapai puncaknya pada konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus dan berakhir dengan komuni (Herman Musakabe, 2011). Ekaristi menunjukkan kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur. Ekaristi yang diadakan Kristus pada perjamuan terakhir adalah yang paling agung diantara sakramen lainnya dan merupakan pusat hidup Gereja. Ekaristi adalah puncak seluruh ibadat dan kehidupan Kristiani dan sumber yang menandakan serta menghasilkan kesatuan umat Allah, dan menyempurnakan pembangunan Tubuh Mistik Kristus. Pentingnya Perayaan Ekaristi untuk umat dinyatakan dalam ajaran Gereja dengan menyatakan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup kristiani.

Demikianlah pentingnya Perayaan Ekaristi untuk hidup menggereja baik secara pribadi (personal) maupun secara bersama-sama (eklesial) (Gabe Huck, 2006). Oleh karena itu TPE perlu mendapat perhatian yang serius agar pelaksanaan Perayaan Ekaristi juga dapat terlaksana secara liturgis. Sikap yang diharapkan dari umat beriman dalam Ekaristi Mahakudus adalah sikap hormat yang sebesar-besarnya dengan cara ikut ambil bagian secara aktif dalam perayaan Ekaristi. Umat diharapkan mampu mempersiapkan diri dengan hormat sesuai ajaran Gereja dalam sikap-sikap liturgi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pra-penelitian Maret 2020 bahwa Kuasi Santo Antonius Padua Teluk Kuantan perlu pembinaan tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi. Terdapat beberapa stasi, umat masih kurang paham dalam menanggapi Imam kapan saatnya untuk duduk, berdiri, berlutut. Peneliti mengamati bahwa umat masih dituntun oleh Imam agar mampu aktif berperan dalam Perayaan Ekaristi. Peneliti mengamati situasi ini sering terjadi dalam Perayaan Ekaristi. Pemahaman umat yang kurang paham tentang sikap-sikap liturgis inilah yang ingin diteliti oleh peneliti. Peneliti ingin melihat bagaimana peran katekis di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan dalam katekese sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini

terdiri dari Katekis, KDP, Pastor Paroki dan Umat. Proses pengumpulan dan pengolahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Katekis Dalam Katekese Sikap-sikap Liturgi Ekaristi.

Dalam penelitian ini peran katekis dibedakan menjadi dua aspek yaitu Katekis mampu menyampaikan secara jelas sikap-sikap liturgi umat dalam perayaan ekaristi, Katekis mampu menunjukkan teladan atau model dalam mengimplementasikan sikap-sikap liturgi dalam perayaan ekaristi.

a. Katekis Menyampaikan Secara Jelas Tentang Sikap-Sikap Liturgis

Katekis adalah seorang awam yang dipilih dan mendapat pendidikan secara khusus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat, untuk memperkenalkan Kristus, bagi mereka yang belum mengenal-Nya. Katekis yang berhasil menyampaikan secara jelas dan benar ajaran Kristiani khususnya sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi akan membuat umat mampu memahami dan mendengar dengan jelas kegiatan katekese yang sedang dilakukan oleh umat yang hadir pada saat itu.

Katekese tentang sikap-sikap liturgis tentunya sangat jelas. Akan tetapi tergantung umat memahaminya karena belum seluruhnya umat memahaminya dan mengaplikasikannya akibat perbedaan pemahaman umat dalam memahami berbeda-beda, Oleh karena itu dibutuhkan pengulangan katekese tentang sikap-sikap liturgis. "Untuk membuat umat lebih cepat mengerti dan berhasil memahami materi katekese tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi. Katekis hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan katekese.

Katekis menjelaskan katekese kepada umat tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi cukup baik melalui ilustrasi, selebaran, dan yang paling utama ialah buku. Katekis mampu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh umat. Katekis mampu memberi contoh secara langsung agar umat semakin memahami sikap-sikap liturgis yang benar pada Perayaan Ekaristi secara jelas dan sederhana".

Katekis juga menggunakan buku-buku yang dapat mendukung agar proses katekese dapat berjalan dengan baik. Buku-buku adalah sumber yang digunakan katekis dalam berkatekese tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi. Adapun buku-buku yang digunakan katekis dalam berkatekese seperti Kitab Suci, Buku Iman Katolik, Katekismus, dan Buku tentang sikap-sikap liturgis untuk Perayaan Ekaristi. Katekis juga berusaha untuk membuat suasana tidak terlalu tegang, yaitu melalui memberi katekese dengan menarik dan tidak membosankan. Adapun cara yang dilakukan oleh katekis yaitu membuat umat aktif melalui adanya waktu dan kesempatan kepada umat untuk menanggapi dan memberi masukan ataupun tanggapan yang umat belum tahu sama kali.

Katekis sudah mampu menyampaikan secara jelas tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi. Hal itu dilihat dari proses kegiatan katekese yang selama ini berlangsung. Katekis memberi kesempatan kepada umat untuk menyampaikan pemahamannya tentang

sikap-sikap liturgis. Teknik katekis dengan menggunakan metode tanya jawab membantu umat untuk memahami sikap-sikap liturgis Perayaan Ekaristi. Katekis mampu dengan baik untuk berkatekese, berkomunikasi kepada umat. Katekis menggunakan bahasa yang baik dan sederhana agar jelas di pahami oleh umat. Kejelasan katekis dalam berkatekese juga didukung dengan adanya sumber berupa yang digunakan dalam berkatekese. Kemampuan berkatekese katekis di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Taluk Kuatan tidak

terhindar dari proses komunikasi yang di jalin oleh katekis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Katekis Memberi Teladan Tentang Sikap-Sikap Liturgis Pada Perayaan Ekaristi Katekis sebagai pelaku dalam mendampingi umat beriman adalah katekis yang mampu menjadi teladan sekaligus model yang dapat diteladani oleh umat untuk menerapkan sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi yang telah dikatekeskan kepada umat dalam pengembangan iman. Katekis mampu mempraktekkan secara langsung kepada umat tentang sikap-sikap liturgi yang benar.

Katekis mampu menerapkan apa yang sudah diajarkannya kepada umat tentang sikap-sikap liturgis Penyampaian katekis yang jelas tentang sikap-sikap liturgis kepada umat juga dapat di praktekkan secara langsung oleh katekis. Sehingga ketika katekis sudah mempraktekkan, umat dapat memahami dengan baik.

Katekis juga mampu menjadi teladan yang baik dalam Perayaan Ekaristi. Dari katekese yang pernah dilakukan oleh katekis juga sejalan dengan yang katekis berikan kepada umat. Katekis tidak hanya menyampaikan tetapi juga berusaha untuk mempraktekkan secara langsung. Katekis berusaha membuat umat yang mendengar tidak hanya duduk diam. Akan tetapi ,katekis juga berusaha untuk membuat umat untuk aktif bertanya jika mereka belum paham dengan baik tentang sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi

Katekis sungguh-sungguh sudah menjadi teladan dalam menerapkan sikap-sikap liturgis Perayaan Ekaristi. Umat juga berharap materi yang disediakan untuk katekese juga diperbanyak dengan demikian ada pedoman yang dipegang dan dibawa oleh umat karena semua umat memiliki tingkat kemampuan mengingat yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa katekis di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan telah menjalankan tugasnya dalam menerapkan sikap-sikap liturgis sesuai dengan yang diajarkannya. Katekis mampu menjadi teladan bagi umat dalam menerapkan materi yang telah diajarkannya yaitu sikap-sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi di stasi-stasi yang ada di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan. Katekis menyadari panggilannya sebagai katekis. Hal itulah yang mendukung katekis semangat dalam menerapkan materi yang diajarkannya kepada umat. Katekis tidak melihat materi yang di terimanya sebagai bekal dalam proses perjalanan hidupnya. Namun yang menjadi kekuatan dan situasi yang menantang yang membuatnya tetap bertahan. Katekis memperhatikan bahwa banyak orang yang sangat membutuhkannya sebagai pendorong kemajuan gereja di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan.

Implementasi Sikap-Sikap Liturgis Dalam Perayaan Ekaristi

a. Tanda Salib

Tanda Salib adalah tanda kemenangan akan Kristus yang diyakini oleh umat Katolik (Marsana Windhu, 1997). Tanda Salib adalah tanda kemenangan Kristus. Umat sudah menerapkan sikap ini dalam Perayaan Ekaristi. Umat pada umumnya membuat tanda salib saat pembuka dan penutup Perayaan Ekaristi. Ada juga umat yang membuat saat ingin mendengar homili. Akan tetapi ada umat yang membuat sesudah menerima komuni.

b. Berdiri

Berdiri melambangkan kesiapsiagaan dan penghormatan seorang hamba di hadapan tuannya. Berdiri adalah sikap siap untuk menyambut Tuhan. Umat sudah mampu

menerapkan sikap ini pada Perayaan Ekaristi. Akan tetapi ada umat yang tidak mampu karena sudah lansia. Diterapkan saat mengucapkan syahadat para rasul, dan Doa Bapa Kami". Berdiri dalam Perayaan Ekaristi adalah sikap siap menyambut Tuhan.

c. Menebah Dada

Menebah dada sebagai tanda tobat atau penyesalan. Menebah dada adalah sikap penyesalan akan segala dosa umat manusia. Sikap ini adalah sikap yang diterapkan saat doa pengakuan dosa. Umat di Kuasi Paroki St. Antonius Padua Teluk Kuantan sudah mampu menerapkan sikap menebah dada.

d. Duduk

Sikap duduk dalam liturgi melambangkan kesiapsediaan umat beriman untuk mendengarkan Sabda Tuhan baik itu melalui bacaan Kitab Suci ataupun homili seorang pastor. Sikap ini sudah diterapkan baik oleh umat yang ada di Kuasi Paroki St. Antonis Padua Teluk Kuantan..

e. Mengatupkan Tangan

Mengatupkan tangan adalah ungkapan umat untuk tenang dan bisa memusatkan pikiran umat dalam Perayaan Ekaristi. Umat sudah menerapkannya dengan baik dalam Perayaan Ekaristi. Sikap ini adalah sikap siap untuk berdoa dalam Perayaan Ekaristi.

f. Berlutut

Berlutut adalah sikap yang mengungkapkan kerendahan hati seseorang yang ingin bermohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya. Berlutut pada umumnya masih diterapkan hanya di Kuasi belum ke stasi-stasi. Sikap ini sudah diterapkan baik oleh umat yang sudah memiliki tempat berlutut yang layak dan bagus.

g. Berjalan

Berjalan merupakan tanda penghormatan dan kesungguhan niat umat bertemu dengan Tuhan dan sikap siap untuk menyambut Tuhan. Berjalan yang baik tidak terlalu tergesa-gesa supaya suasana khidmat dan tenang terjaga, namun tidak terlalu lambat juga supaya tidak memberi kesan lamban. Sikap berjalan ini sudah diterapkan baik dalam Perayaan Ekaristi

h. Menyembah

Menyembah, mengatupkan kedua tangan di atas dahi, merupakan tanda bakti dan hormat pada Tuhan atau Raja. Menyembah dilakukan oleh umat saat Tubuh dan Darah Kristus diangkat ke atas pada saat konsekrasi.. Sikap ini juga sudah diterapkan baik dalam Perayaan Ekaristi. Sikap ini sebagai sikap yang dilaksanakan pada saat konsekrasi.

i. Membungkuk

Membungkuk melambangkan sikap penghormatan, pernyataan ketidakpantasan dan bahkan ungkapan penyembahan kepada Allah. Dalam konteks budaya liturgi membungkuk mengungkapkan penghormatan yang disampaikan dengan duduk bersila sambil bersikap tangan menyembah (Martasudjita, 2008). Sikap ini dilakukan dengan sikap hormat, tunduk dan dilaksanakan saat Imam membungkuk menuju altar". Sikap ini sudah diterapkan baik dalam Perayaan Ekaristi. Sikap ini diterapkan pada saat para petugas dan Imam menuju altar pada Perayaan Ekaristi.

Sikap Sikap liturgis pada Perayaan Ekaristi di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan sudah berjalan dengan baik. Umat sungguh membutuhkan adanya katekese secara rutin tentang sikap-sikap liturgis. Dengan adanya katekese sikap-sikap liturgy yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu umat dalam memahami dan

menerapkannya. Temuan penelitian bahwa umat sudah menerapkannya meskipun belum maksimal tentang sikap-sikap liturgis seperti: a) Tanda Salib, b) Berdiri, c) Duduk, d) Menebah Dada, e) Berjalan, f) Mengatupkan Tangan, g) Menyembah, h) Membungkuk, dan i) Berlutut.

SIMPULAN

Peran katekis dalam katekese sikap-sikap liturgis di Kuasi Paroki Santo Antonius Padua Teluk Kuantan telah berperan dengan baik untuk membantu umat dalam memaknai sikap-sikap liturgis dalam Perayaan Ekaristi. Katekis mampu menerapkan perannya dalam menyampaikan bahan katekese sikap-sikap liturgis Perayaan Ekaristi. Dalam pelaksanaan katekese katekis mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung berjalannya katekese dengan baik. Katekis mampu menyampaikan ajaran kristiani dengan jelas melalui metode tanya jawab. Katekis memberi kesempatan kepada umat untuk sering pengalaman pemahamannya tentang sikap-sikap liturgis. Katekis mampu menjadi teladan dalam sikap-sikap liturgis yang benar dalam Perayaan Ekaristi. Katekis sebagai teladan terlihat dari cara hidupnya sehari-hari dalam berinteraksi dengan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Brown, S. (1997). Estimating Biomass and Biomass Change of Tropical Forest. FAO Forestry Paper 134. FAO, Rome. Cited in <http://cdm.unfccc.int/Panels/ar>. [17 September 2007]
- Budyanto, (2011). *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cresswell, John. (2018). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumen Konsili Vatikan II, (2013). *Dekrit tentang Kegiatan Merasul Apostolicam Actuositatem (AA)* diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Huck, Gabe. (2006). *Liturgi yang Anggun dan Menawan: Pedoman Menyiapkan dan Melaksanakan Liturgi* / Gabe Huck; diterjemahkan oleh, Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (2010). *Katekese Dalam Masyarakat Yang Tertekan Yogyakarta*: Kanisius.
- Komisi Katekik KWI. (1997). *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius. Komisi Liturgi Umum. (2009). *Pedoman Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Kusumuwanta, Dominikus Gusti Bagus. (2018). Katekis Sebagai Missionaris Sejati. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.
- Lalu, Yosef. (2007). *Katekese Umat Yogyakarta*: Kanisius.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2022). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Scientific Model Supervision Directive Approach. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 102-107.
- Martasudjita, Emanuel. (2011). *Liturgi Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi* Yogyakarta: Kanisius.
- Maryanto, Ernest. (2010). *Melaksanakan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. Papo, Jakop. (1987). *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah.
- Naskah Online

- Prasetya. (2007). *Siapa Takut Menjadi Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Indra. (2011). *Belajar dari Yesus Sang Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Paus Yohanes Paulus II. (2016). *Anjuran Apostolik, Catechesi Tradendae, Penyelenggaraan Katekese (CT) (Seri Dokumen Gerejawi no. 28)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Wardani, Laksmi Kusuma, *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik*, *Jurnal Dimensi Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra* Vol.4 No.1, 2006.
- Windhu, Marsana. (1997). *Mengenal 25 Sikap Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jurnal Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun* Vol. 16 No. 8, 2016.